

Diplomatnya Diusir, Rusia Bersumpah akan Membalas Jerman

BERLIN(IM)- Kedutaan Besar Rusia di Jerman mengancam keputusan Berlin untuk mengusir dua diplomat atas pembunuhan seorang separatis Chechnya. Menggambarkan keputusan itu sebagai langkah yang jelas-jelas tidak bersahabat, Moscow telah beresumpah untuk merespon keputusan itu dalam waktu dekat.

Misi diplomatik Rusia telah mengajukan protes keras sebagai tanggapan atas keputusan Kementerian Luar Negeri Jerman. Diplomat Rusia menyebut langkah itu tidak beres.

"Langkah yang jelas tidak ramah tidak akan dibiarkan tanpa tanggapan yang tepat, untuk diikuti dalam waktu dekat," kata Kedutaan Besar Rusia seperti dilansir dari Russia Today, Kamis (16/12).

Situasi itu terjadi ketika Berlin mengalami transisi kekuasaan, dengan pemimpin lama Angela Merkel lengser setelah 16 tahun menjabat.

Sebelumnya pada hari Rabu, pengadilan Jerman menjatuhkan hukuman penjara seumur hidup kepada seorang warga negara Rusia. Pria yang diidentifikasi sebagai Vadim Krasikov dinyatakan bersalah membunuh seorang separatis Chechnya, Zelimkhan Khangoshvili, di Berlin pada 2019.

Krasikov diduga beroperasi dengan nama palsu. Menurut jaksa Jerman, Krasikov telah dikirim oleh dinas keamanan Rusia (FSB) sesuatu yang telah berulang kali dibantah oleh Kremlin.

Menteri Luar Negeri Jerman Annalena Baerbock mengatakan bahwa Duta Besar Rusia Sergey Nechaev telah dipanggil terkait kasus tersebut. Dia diberitahu bahwa para diplomat telah diusir sebagai tanggapan atas apa yang disebut Jerman sebagai pelanggaran berat terhadap kedaulatannya.

Nechaev sendiri mengancam putusan itu dengan menyebutnya mempunyai motivasi politik dan bias. **gul**



IDN/ANTARA

PRESIDEN BIDEN TINJAU LOKASI BENCANA TORNADO DI KENTUCKY

Presiden AS Joe Biden berjalan dengan Dane Maddox (7) di lingkungan yang hancur oleh wabah tornado yang melewati beberapa negara bagian, di Dawson Springs, Kentucky, AS, Rabu (15/12).

Puluhan Ribu Ibu Rumah Tangga Bunuh Diri di India

Rata-rata 61 ibu rumah tangga bunuh diri setiap hari atau satu setiap 25 menit.

NEW DELHI(IM)- Menurut data yang baru-baru ini dirilis oleh Biro Catatan Kejahatan Nasional (NCRB), 22.372 ibu rumah tangga (IRT) bunuh diri tahun 2020. Artinya rata-rata 61 IRT bunuh diri setiap hari atau satu setiap 25 menit.

IRT menyumbang 14,6 persen dari total 153.052 kasus bunuh diri yang tercatat di India pada 2020. Jumlah ini lebih dari 50 persen dari total jumlah perempuan yang bunuh diri, dikutip dari BBC.

Sejak 1997 ketika NCRB mulai mengumpulkan data bunuh diri berdasarkan pekerjaan, lebih dari 20.000 IRT telah bunuh diri setiap tahun. Pada 2009, jumlah itu meningkat menjadi 25.092.

Laporan selalu menyalahkan bunuh diri pada masalah keluarga atau masalah terkait

pernikahan. Namun, pakar kesehatan mental mengatakan alasan utama adalah kekerasan dalam rumah tangga yang merajalela dan pekerjaan sehari-hari yang membosankan yang dapat membuat pernikahan menindas serta kondisi perkawinan tercekik.

"Perempuan sangat tangguh, tetapi toleransi ada batasnya," kata psikolog klinis di kota utara Varanasi, Dr Usha Verma Srivastava.

Menurut Srivastava, kebanyakan anak perempuan dinikahkan segera setelah mereka berusia 18 tahun, usia yang sah untuk menikah. Perempuan itu menjadi istri dan menantu dengan menghabiskan sepanjang hari di rumah, memasak, membersihkan, dan melakukan pekerjaan rumah tangga.

"Segala macam pembatasan

ditempatkan padanya, dia memiliki sedikit kebebasan pribadi dan jarang memiliki akses ke uangnya sendiri," ujar Srivastava.

Kondisi ini membuat pendidikan dan mimpi perempuan menjadi tidak lagi dan ambisinya mulai padam perlahan. Kondisi itu mendorong keputusan dan kekecewaan muncul dan keberadaan belaka menjadi siksaan.

Pada perempuan yang lebih tua, menurut Srivastava, alasan bunuh diri berbeda. "Banyak yang menghadapi sindrom sarang kosong setelah anak-anak tumbuh dewasa dan meninggalkan rumah dan banyak yang menderita gejala peri-menopause yang dapat menyebabkan depresi dan tangisan," katanya.

Namun, bunuh diri mudah dicegah dan jika menghentikan seseorang, kemungkinan mereka akan berhenti melakukannya lagi. Psikiater Soumitra Pathare mengatakan banyak kasus bunuh diri di India yang impulsif.

Penelitian independen, menurut Pathare, menunjuk-

kan bahwa sepertiga perempuan India yang mengakhiri hidup memiliki sejarah menderita kekerasan dalam rumah tangga. Namun, kekerasan dalam rumah tangga bahkan tidak disebutkan dalam data NCRB sebagai penyebabnya.

Psikolog dengan aplikasi kesehatan mental Wysa yang berbasis di Bangalore, Chaitali Sinha, mengatakan banyak perempuan yang tetap berada dalam situasi kekerasan dalam rumah tangga yang aktif. Mereka berusaha mempertahankan kewarasan hanya karena dukungan informal yang diterima.

Sinha memberikan konseling kepada para penyintas percobaan bunuh diri. Dia mengatakan menemukan bahwa perempuan membentuk kelompok pendukung kecil saat bepergian dengan kereta api lokal atau dengan tetangga saat membeli sayuran.

"Mereka tidak punya cara lain untuk mengekspresikan diri dan terkadang kewarasan mereka bergantung pada per-

cakapan yang bisa mereka lakukan hanya dengan satu orang," katanya.

Pandemi dan lockdown memperburuk situasi para IRT. "IRT memiliki ruang aman setelah laki-laki pergi bekerja, tetapi itu menghilang selama pandemi," kata Sinha.

Dalam situasi kekerasan dalam rumah tangga, artinya IRT sering terjebak dengan pelakunya. Menurut Sinha, kondisi ini semakin membatasi diri dan kemampuan mereka untuk melakukan hal-hal yang memberi mereka kegembiraan atau hiburan. "Jadi kemarahan, sakit hati, dan kesedihan berkembang seiring waktu dan bunuh diri menjadi pilihan terakhir mereka," ujar Sinha.

India melaporkan jumlah bunuh diri tertinggi secara global. Pria India merupakan seperempat dari kasus bunuh diri global, sementara perempuan India merupakan 36 persen dari semua kasus bunuh diri global dalam kelompok usia 15 hingga 39 tahun. **tom**

Kim Jong-un Eksekusi Warga Korut Gara-gara Nonton K-pop

SEOUL(IM) - Organisasi hak asasi manusia (HAM), Kelompok Kerja Keadilan Transisi, mengatakan Korea Utara (Korut) telah mengeksekusi beberapa warganya karena menonton video K-pop.

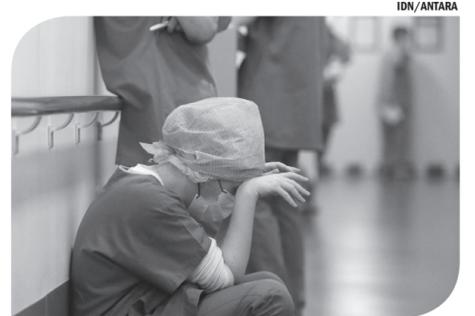
The New York Times melaporkan kelompok itu mengatakan menemukan setidaknya tujuh eksekusi di bawah pemimpin Korut Kim Jong-un yang disebabkan oleh orang-orang yang menonton K-pop, atau musik pop Korea dari Korea Selatan (Korsel).

Kim Jong-un telah membuat mereka yang memiliki atau mendistribusikan hiburan yang berasal dari Korsel sebagai tindakan ilegal dan dapat dihukum mati. Enam dari tujuh eksekusi terjadi di kota Hyesan, yang telah dihancurkan Kim Jong-un karena merupakan pusat perdagangan dan distribusi hiburan Korsel.

"Enam eksekusi terjadi antara 2012 dan 2014, ketika tentara mengumpulkan warga untuk menyaksikan tiga petugas melepaskan sembilan tembakan untuk membunuh orang-orang itu," bunyi laporan itu menurut The New York Times yang dinukil The Hill, Kamis (16/12).

Laporan itu menemukan keluarga juga dipaksa untuk menyaksikan kematian orang yang mereka cintai dieksekusi.

Dalam laporan tersebut, kelompok tersebut mewawancarai 683 warga Korut yang membelot pergi ke Korsel. Mereka menemukan setidaknya 23 eksekusi telah terjadi di bawah Kim Jong-un. Namun diyakini jumlahnya sebenarnya bisa lebih tinggi, karena sulit mendapatkan informasi dari negara totaliter itu. **ans**



IDN/ANTARA

PANDEMI COVID-19 DI PRANCIS

Dokter Ruxandra Divan berada di Unit Perawatan Intensif (ICU) untuk pasien COVID-19 di "Hopitaux Civils de Colmar" di Colmar, Prancis, Rabu (15/12).

Peringati Kematian Ayah Kim Jong-un, Rakyat Dilarang Tertawa dan Belanja 11 Hari

PYONGYANG(IM)- Korea Utara (Korut) memaksa rakyatnya melaksanakan 11 hari berkabung untuk memperingati 10 tahun kematian mantan Pemimpin Kim Jong-il pada 17 Desember 2021. Sumber di negara itu mengatakan kepada Radio Free Asia (RFA) bahwa pemerintah Korut melarang rakyatnya tertawa, minum alkohol atau makan, belanja dan rekreasi selama 11 hari masa berkabung.

Kim Jong-il menggantikan ayahnya, Pendiri Korut Kim Il-sung, ketika Kim Il-sung meninggal pada tahun 1994. Kim Jong-il memerintah negara itu sampai kematiannya sendiri pada 2011, dan kemudian digantikan putranya, pemimpin saat ini Kim Jong-un.

Pemerintahan Kim Jong-il bertepatan dengan salah satu periode tergelap dalam sejarah Korea Utara, saat tragedi kelaparan 1994-1998, yang menewaskan jutaan warga negara itu, menurut beberapa perkiraan. Periode itu sekarang disebut oleh rakyat Korea Utara sebagai "Maret yang Sulit."

Meskipun masa berkabung diadakan setiap tahun untuk kedua pemimpin, Kim Il-sung hanya berlangsung sepekan. Kematian Kim Jong-il lebih baru, jadi biasanya memiliki masa berkabung 10 hari.

Tahun ini sedikit lebih lama karena ini adalah hari jadi yang ke-10. Warga negara dilarang menunjukkan apa pun selain kekhidmatan di depan umum saat negara memperingati masa hidup dan prestasinya. "Selama masa berkabung, kita tidak boleh minum alkohol, tertawa atau terlibat dalam kegiatan rekreasi," ungkap seorang penduduk kota perbatasan timur laut Sinuiju, di seberang Sungai Yalu dari Dandong Tiongkok kepada Layanan Berita Korea RFA.

Sumber itu mengatakan bahwa belanja bahan makanan juga dilarang pada hari ulang tahun itu

Seorang Ayah di Iraq Dipenjara 10 Tahun karena Tega Menjual Anak Kandungnya Rp420 Juta

IRAQ (IM)- Seorang balita (bayi di bawah lima tahun) dijual oleh bapak kandungannya seharga \$ 30.000 atau senilai Rp 420 juta. Kejadian ini terjadi di Baghdad Iraq.

Lewat pernyataan resminya, Dewan Pengadilan Tertinggi Iraq telah mengeluarkan hukuman penjara selama 10 tahun kepada sang bapak karena sudah menjual putranya tersebut dengan harga 30 ribu dolar US.

Dalam pengadilan yang digelar di Pengadilan Rusafa, Baghdad, itu sang bapak terbukti sudah melakukan human trafficking dan hukuman tersebut bisa bertambah.

Dilansir dari Gulfnews, kejadian balita yang dijual bermula ketika sang bapak menerima kontak dari temannya. Lantas

temannya itu berkata, apakah ia bisa membeli bayi tersebut. Entah apa motif sang ayah, ia lantas menjual anaknya kepada temannya tersebut. kasus ini pun mengemuka dan sang ayah pun ditangkap pihak otoritas Iraq. Sang ayah pun dijatuhi hukuman sesuai UU terkait Perdagangan Manusia di Iraq. Kejadian bapak yang menjual balita ini diduga terkait ekonomi maupun motif

sosial lain. Kejadian ini ternyata bukan yang pertama terjadi di Iraq.

Pada Januari 2020 lalu juga terjadi kejadian yang nyaris serupa. Bahkan, kai ini yang ditangkap adalah pasangan suami-istri. Keduanya ditangkap setelah pasangan itu berusaha menjual anak mereka yang masih berusia 5 tahun. Bahkan, anak itu dijual dengan harga 7 ribu dolar atau

senilai Rp 100 juta.

"Pasangan itu ditangkap di distrik Karrada, pusat kota Baghdad, saat menjual putra mereka yang berusia 5 tahun seharga 10 juta dinar (sekitar \$7.000). Orang tua itu ditahan dan kami akan melakukan tindakan hukum terhadap keduanya," bunyi statemen resmi Otoritas Keamanan Iraq di Gulf News. **ans**

Putri Mahkota Belanda Gelar Pesta di Tengah Lonjakan Infeksi Covid-19



AMALIA Putri Mahkota Belanda

kasus infeksi Covid-19 dan kekhawatiran menyebarnya varian Omicron.

Pemerintah Belanda membatalkan peraturan pembatasan sosial di seluruh negeri termasuk menutup restoran dan toko-toko non-esensial. Pertandingan olahraga profesional dilakukan tanpa penonton dan tuan rumah diminta tidak menjamu lebih dari empat orang.

"Tamu-tamu diminta melakukan tes, semua sudah divaksin lengkap, diasumsikan mereka akan menjaga jarak," kata Rutte dalam suratnya ke parlemen mengenai pesta tersebut.

"(Tetapi Raja Willem-Alexander) memberitahu saya, bila dipikir-pikir ini bukan ide yang baik, saya kira itu reaksi yang masuk akal," tambahnya.

Biasanya masyarakat tidak diberitahu mengenai kegiatan keluarga kerajaan. Pengumuman ini disampaikan setelah Perdana Menteri Inggris Boris Johnson ditekan karena kepala komunikasinya menghadiri pesta di Downing Street saat Inggris menerapkan pembatasan sosial ketat pada Natal tahun lalu.

Pada Oktober 2020 keluarga kerajaan Belanda memperpendek liburan di Yunani. Usai dikritik berjalan-jalan ke luar negeri di tengah pandemi sementara masyarakat biasanya disarankan tidak keluar negeri. **gul**

Bunuh dan Perkosa 100 Mayat, Pria di Inggris Divonis 2 Hukuman Penjara Seumur Hidup

LONDON(IM)- Seorang mantan pekerja rumah sakit di Inggris telah dijatuhi dua hukuman seumur hidup yang akan dijalani bersamaan dengan hukuman penjara 12 tahun karena membunuh dua wanita dan melakukan pemerkosaan terhadap 100 mayat wanita.

Pengadilan Mahkota Maidstone memutuskan bahwa David Fuller (67) tidak boleh dibebaskan dari penjara karena sifat keji dari kejahatan yang dia lakukan. "Tindakan Anda bertentangan dengan segala sesuatu yang benar dan manusiawi. Itu tidak bisa dimengerti. Anda tidak menghargai marta-

bat orang yang telah mati," kata Hakim Cheema-Grubb kepada Fuller selama membacakan vonis hukuman seperti dilansir dari Russia Today, Kamis (16/12).

Fuller telah mengaku bersalah atas pembunuhan Wendy Knell dan Caroline Pierce dalam dua serangan terpisah di Tunbridge Wells pada tahun 1987. Dia juga melecehkan mayat perempuan, termasuk mayat anak-anak, di dua kamar mayat Kent saat bekerja sebagai tukang listrik rumah sakit selama 12 tahun.

Dia ditangkap pada tahun 2020 karena kemajuan dalam tes DNA yang menghubungkannya dengan dua pembunuhan. Saat

mengeledah rumah Fuller, polisi menemukan rekaman di mana si pembunuh merekam dirinya melakukan pemerkosaan terhadap mayat di kamar mayat.

Fuller bahkan telah memberi label folder dengan namanya korban. Pelecehan itu diyakini terjadi antara 2008 dan November 2020. Mayat tiga anak termasuk di antara mereka yang diperkosa. Pada bulan November, Menteri Kesehatan Inggris Sajid Javid mengumumkan penyelidikan tentang bagaimana Fuller dapat melakukan pelecehan seksual terhadap mayat tanpa terdeteksi dalam jangka waktu yang lama. **tom**



IDN/ANTARA

BANTUAN KEMANUSIAAN UNTUK AFGHANISTAN

Perempuan Afghanistan membawa paket yang didistribusikan oleh kelompok bantuan kemanusiaan Turki, meninggalkan pusat distribusi di Kabul, Afghanistan, Rabu (15/12).